

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KOOPERATIF MENGGUNAKAN REPRESENTASI BAHASA AKHLAK PADA MATERI OPERASI HITUNG BILANGAN BULAT

Syahrianto, Halini, Hamdani

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan Pontianak

Email: sahrianto12@gmail.com

Abstract

This study aims to look at the effectiveness of cooperative learning using the representation of moral language on the material arithmetic operations of integers. The method used in this study is an experimental method with an improper form of experimentation. The method used in this study is an experimental method with an improper form of experimentation. The subjects of this study were students of class VII A consisting of 29 students. Data collection tools used were written tests in the form of essays and direct observation. Based on data analysis, it is known that the implementation of learning belongs to the good category, the activities of students in the learning activities are quite active, and the completeness of student learning outcomes in learning is incomplete classically. The contributing factors are because the researcher cannot grasp the class, the activity possessed by students is low and the lack of understanding of integer arithmetic operations. So that cooperative learning using moral language representations is less effective in integer arithmetic operations.

Keywords: *Effectiveness, Cooperative Learning, Integer Count Operations*

PENDAHULUAN

Para pendidik matematika sepakat bahwa siswa harus memahami matematika, Hilbert & Carpenter (dalam Van de Walle, 2008: 23). Untuk memenuhi harapan ini maka diperlukan pembelajaran yang efektif. Susanto (2014: 54) mengatakan pembelajaran dikatakan efektif apabila tercapainya tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Menurut Depdiknas (dalam Susanto, 2014: 190) satu diantara tujuan mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah agar siswa mampu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma.

Namun pada kenyataannya, fakta yang terjadi di lapangan belum sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil prariset yang dilakukan pada tanggal 26 desember 2016, ketika diberikan soal operasi hitung bilangan bulat ternyata dari 5 orang siswa sebagian besar siswa masih merasa kesulitan dalam mengoperasikan bilangan bulat. Mereka mengalami kesulitan ketika mengoperasikan bilangan yang bertanda positif dengan bilangan yang bertanda negatif. Pada operasi penjumlahan misalnya,

$-5 + (-4) + 6$ siswa terlihat bingung apakah hasil operasi tersebut positif atau negatif.

Materi operasi hitung bilangan bulat sebenarnya telah dipelajari oleh siswa SMP saat mereka di SD. Operasi hitung bilangan bulat merupakan materi yang diajarkan di kelas VII. Jika siswa mengalami masalah pada materi operasi hitung bilangan bulat tentu akan mengalami masalah pada materi-materi selanjutnya. Materi operasi hitung bilangan bulat ini dirasa sulit oleh siswa, hal ini juga diungkapkan oleh salah seorang guru mata pelajaran matematika di MTs Al-Irsyad, beliau mengatakan bahwa siswa merasa sulit saat melakukan penjumlahan pada bilangan negatif dan positif, maupun bilangan negatif dan negatif. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa kurangnya pemahaman siswa pada operasi penjumlahan akibatnya siswa menjadi kesulitan untuk mengerjakan operasi-operasi yang selanjutnya, yaitu pengurangan, perkalian dan pembagian.

Dari fakta ini diduga pemahaman siswa pada operasi hitung bilangan bulat masih kurang. Akibatnya sebanyak 87% siswa belum mencapai ketuntasan minimal. Hal ini dapat diketahui dari hasil nilai ulangan harian materi bilangan Bulat, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Ulangan Harian Materi Bilangan Bulat MTs Al-Irsyad
Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Kelas	Jumlah Siswa	Siswa yang Tuntas	Siswa yang Tidak Tuntas
1	VII	38	7	31
2	VII	37	3	34
Jumlah		75	10	65

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari hasil ulangan harian tersebut, tentu ada faktor yang menjadi penyebab ketidak berhasilan siswa dalam mencapai ketuntasan. Ketika dilakukan wawancara lebih lanjut kepada guru matematika MTs Al-Irsyad, beliau mengatakan selama ini kegiatan belajar mengajar matematika masih menggunakan cara yang konvensional, seperti metode ceramah, penugasan, dan tanya jawab. Ini berarti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru yaitu dengan pemberian penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari, memberikan contoh soal, dan pemberian tugas kemudian dibahas bersama-sama. Beliau juga mengatakan dalam penyampaian materi ini guru tidak menggunakan media pembelajaran. Dengan demikian aktivitas yang dilakukan siswa hanya sebatas mencatat, memperhatikan penjelasan guru, dan mengerjakan soal-soal. Padahal dalam proses belajar mengajar banyak aktivitas yang dapat siswa lakukan untuk membangun pengetahuan barunya.

Menurut Susanto (2014: 53) pembelajaran efektif merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Guru harus menggunakan berbagai variasi, baik itu media, metode, suara, maupun gerak. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya. Sebab dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada peserta didik. Selanjutnya, Susanto (2014: 54) juga mengatakan bahwa dari segi hasil pembelajaran dikatakan efektif jika tujuan pembelajaran dikuasai siswa secara tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah.

Berdasarkan pendapat Susanto dapat dikatakan pembelajaran yang dilakukan pada

materi operasi hitung bilangan bulat di MTs Al-Irsyad masih kurang efektif. Maka dari itu perlu dilakukan suatu inovasi guna meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif maka diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik, dilengkapi dengan metode pengajaran yang sesuai agar kelas terkelola sesuai dengan apa yang diharapkan. Tidak hanya itu siswa juga harus terlibat aktif agar hasil yang diharapkan dalam pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.

Sebagai upaya dalam mengembangkan kemampuan siswa, maka diperlukan suatu bahasa untuk menjelaskan operasi-operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Bahasa memiliki fungsi untuk menyatakan ide, pikiran, gagasan, atau perasaan seseorang kepada orang lain. Tidak terkecuali matematika yang membutuhkan bahasa untuk menjelaskannya.

Penggunaan bahasa yang tepat juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam persoalan penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat karena dengan bahasa akan mampu memudahkan peserta didik untuk menyelesaikannya. Salah satunya dengan penggunaan bahasa akhlak. seperti yang dijelaskan Handoyo (2007), konsep operasi penjumlahan dan pengurangan pada bilangan bulat yang dipakai adalah kebaikan dan dosa. Penggunaan konsep ini akan dibandingkan dengan penggunaan konsep utang-piutang atau pinjam- meminjam yang sejak dahulu sudah umum digunakan. Karena melihat realita yang ada saat ini, akhlak menjadi persoalan yang begitu penting. Maka dari itu dalam materi operasi bilangan bulat, khususnya operasi penjumlahan dan

pengurangan bilangan bulat, maka digunakanlah bahasa akhlak, sehingga selain diharapkan hasil belajarnya lebih baik daripada metode ekspositori biasa juga dapat menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik.

Bahasa dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti, Sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Sehingga *bahasa akhlak* bisa diartikan sebagai bahasa yang menggunakan nilai akhlak untuk mengidentifikasikan sesuatu.

Terdapat dua simbol utama dalam operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, yaitu positif dan negatif. Untuk mempermudah mengoperasikan bilangan bulat, maka simbol positif dan negatif dibahasakan dengan kebaikan dan dosa. Sehingga dari penggunaan istilah dosa dan kebaikan itu diharapkan dapat menyatu dengan konsep penjumlahan dan pengurangan pada bilangan bulat.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penerapan Bahasa Akhlak Pada Operasi Hitung Bilangan Bulat di Kelas VII MTs Al-Irsyad. Penggunaan bahas akhlak Bahasa akhlak diharapkan dapat mengatasi permasalahan pada materi operasi hitung bilangan bulat.

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk melihat efektivitas pembelajaran kooperatif menggunakan representasi bahasa akhlak pada materi operasi hitung bilangan bulat di kelas VII MTs Al-Irsyad. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui keterlaksanaan dalam pembelajaran kooperatif menggunakan representasi bahasa akhlak pada materi operasi hitung bilangan bulat, (2) Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran kooperatif menggunakan representasi bahasa akhlak pada materi operasi hitung bilangan bulat, dan (3) Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran kooperatif menggunakan representasi bahasa akhlak pada materi operasi hitung bilangan bulat.

Sasaran dari penelitian ini adalah materi bilangan bulat, khususnya pada operasi penjumlahan dan pengurangannya. Pada

bilangan bulat terdapat dua simbol utama, yaitu (+) dan (-). Pemaknaan suatu simbol dalam matematika dikaitkan dengan konteks tertentu yang dibawakan. Dalam materi bilangan bulat, simbol (+) yang diikuti dengan angka dimaknai sebagai bilangan positif, sedang simbol (-) yang diikuti dengan angka dimaknai dengan bilangan negatif. Namun, peserta didik merasa kesulitan ketika berhadapan dengan bilangan bulat positif dan negatif yang dioperasikan melalui penjumlahan dan pengurangan. Karena operasi pada bilangan bulat mempertemukan dua bilangan yang berbeda jenisnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Menurut Sugiyono (2013: 72) metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Selain itu metode ini bertujuan untuk memperoleh keterangan secara maksimal mengenai cara membuat dan melaksanakan guna menjawab masalah penelitian.

Adapun jenis penelitian ini adalah *pre-experimental design* atau eksperimen yang tidak sebenarnya. Alasan penggunaan desain ini karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen (Sugiyono, 2011: 74). Dalam desain ini tidak ada variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random.

Bentuk dari *pre-experimental design* penelitian ini adalah *one-shot case study*. Bentuk eksperimen model ini digambarkan seperti berikut

Table 2

Treatment	Observasi
X	O

(Sugiyono, 2011: 74)

keterangan :

X : *treatment* yang diberikan (pembelajaran dengan bahasa akhlak)

O : pemberian tes dan pengamatan aktivitas

Tahap Persiapan Penelitian

Tahap-tahap dalam persiapan antara lain: (1) Melakukan prariset di MTs Al-Irsyad, (2) Berdiskusi dengan guru bidang

studi tentang tujuan yang diinginkan oleh peneliti dalam penelitian ini, (3) Menyiapkan instrument dan perangkat pembelajaran (RPP, bahan ajar/buku untuk guru dan siswa, kisi – kisi posstest, soal dan jawaban posstest, serta pedoman penskoran), (4) Melakukan validasi perangkat pembelajaran dan instrument penelitian, (5) Menguji coba soal tes untuk di uji reliabilitasnya, (6) Merevisi tes berdasarkan hasil analisis, (7) Melakukan sampling untuk menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen, (8) Menentukan jadwal penelitian disesuaikan dengan jadwal belajar matematika di sekolah tempat penelitian, dan (9) Membuat surat perizinan untuk melakukan penelitian.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap-tahap pelaksanaan meliputi: (1) Pengambilan sampel penelitian, (2) Memberikan perlakuan dengan melaksanakan pembelajaran dengan bahasa akhlak berdasarkan perangkat pembelajaran yang telah dibuat, (3) Mengamati keterlaksanaan perencanaan pembelajaran (RPP) menggunakan bahasa akhlak yang dilakukan oleh pengamat, (4) Mengamati aktivitas belajar siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung yang dilakukan oleh pengamat, (5) Memberikan tes akhir berupa *post-test* untuk mengukur hasil belajar siswa

setelah diberikan perlakuan, (6) Menilai jawaban *posstest* siswa, (7) Mengolah data dan menganalisis data yang diperoleh dengan uji statistik yang sesuai, dan (8) Mengolah dan menganalisis data yang diperoleh.

Tahap Akhir Penelitian

Tahap-tahap akhir meliputi: (1) Mendeskripsikan hasil pengolahan data, (2) Menyimpulkan hasil pengolahan data, dan (3) Menyusun laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengukuran dan teknik observasi. Sedangkan instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes dan lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas pembelajaran kooperatif menggunakan representasi bahasa akhlak pada materi operasi hitung bilangan bulat di kelas VII MTs Al-Irsyad.

Kemampuan guru (peneliti) dalam keterlaksanaan pembelajaran diamati selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dan dilaksanakan pada setiap pertemuan yaitu sebanyak dua kali. Berikut hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Tabel 3
Deskripsi Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran

Nilai	Pertemuan ke-	
	1	2
Total	70	80
Rata-rata	3,33	3,64
Keterangan	B	B

Berdasarkan tabel 3 tampak bahwa rata-rata hasil penilaian pada pertemuan ke-1 yaitu sebesar 3,33 dengan kategori baik, dan rata-rata hasil penilaian pada pertemuan ke-2 yaitu 3,64 dengan kategori baik. Untuk mengetahui rata-rata hasil penilaian terhadap kemampuan peneliti dalam keterlaksanaan pembelajaran menggunakan representasi

bahasa Akhlak pada pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-2 dapat dihitung dengan cara :

$$\frac{R_1 + R_2}{2} = \frac{3,33 + 3,64}{2} = \frac{6,97}{2} = 3,485.$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan peneliti dalam mengelola pembelajaran menggunakan representasi bahasa Akhlak tergolong pada kategori baik.

Aktivitas siswa ketika belajar diamati selama proses pembelajaran matematika berlangsung dengan menggunakan representasi bahasa Akhlak. Aktivitas belajar siswa yang diamati adalah aktivitas visual,

aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, dan aktivitas menulis. Dalam penelitian ini aktivitas siswa diamati secara personal dan secara klasikal. Berikut hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa.

Tabel 4
Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Secara Klasikal

Nilai	Skor Pertemuan ke-	
	1	2
Total	23	22
Rata-rata	2,09	2
Keterangan	Cukup	Cukup

Berdasarkan tabel 4.2, untuk mengetahui rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-2 dapat dihitung dengan cara: $\frac{R_1+R_2}{2} = \frac{2,09+2}{2} = \frac{4,09}{2} = 2,045$. Dari hasil perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual tergolong pada kategori cukup aktif.

Pada penelitian ini setiap siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai lebih dari sama dengan 72 dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya apabila lebih dari sama 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai lebih dari sama 72. Berdasarkan hasil analisis tes di atas dapat dilihat bahwa persentase siswa yang tuntas atau memperoleh nilai lebih dari sama 72 adalah 62% dan persentase siswa yang tidak tuntas atau memperoleh nilai kurang dari 72 adalah 38%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar menggunakan representasi bahasa akhlak pada operasi hitung bilangan bulat tidak tuntas secara klasikal.

Pembahasan

Pembelajaran kooperatif dengan representasi bahasa akhlak pada operasi hitung bilangan bulat dilakukan sebanyak 2 pertemuan. Terdapat 21 dan 22 item yang menjadi penilaian kemampuan guru dalam keterlaksanaan pembelajaran. Dilakukan pengamatan terhadap guru (peneliti) dalam

Tes hasil belajar diberikan setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran kooperatif menggunakan representasi bahasa Akhlak pada materi operasi hitung bilangan bulat sebanyak dua kali pertemuan. Jumlah siswa yang mengikuti tes yaitu sebanyak 39 orang siswa. Jawaban hasil tes belajar siswa diolah dengan memberikan skor, kemudian skor tersebut dirubah ke dalam bentuk nilai berskala 1 – 100.

mengelola pembelajaran yaitu untuk melihat sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan terlaksana oleh guru (peneliti) dan untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru (peneliti) dalam keterlaksanaan pembelajaran khususnya dengan menggunakan representasi bahasa akhlak. Pengamatan dilakukan oleh guru matematika MTs Al-Irsyad yaitu Ibu Aini Zulfa, S.Pd.

Dari hasil perolehan nilai rata-rata pada pertemuan satu sampai pertemuan dua maka untuk mengetahui rata-rata hasil penilaian terhadap kemampuan peneliti dalam keterlaksanaan pembelajaran menggunakan representasi bahasa akhlak pada dua pertemuan dapat dihitung dengan cara: $\frac{R_1+R_2}{2} = \frac{3,33+3,64}{2} = \frac{6,97}{2} = 3,485$.

Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan peneliti dalam mengelola pembelajaran menggunakan representasi bahasa akhlak tergolong pada kategori baik sehingga

pengelolaan pembelajaran menggunakan representasi bahasa akhlak dikatakan efektif. Untuk mengetahui rata-rata aktivitas siswa secara pada pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-2 dapat dihitung dengan cara: $\frac{R_1+R_2}{2} = \frac{2,09+2}{2} = \frac{4,09}{2} = 2,045$.

Pengamatan aktivitas belajar siswa dilakukan pada setiap pertemuan yaitu sebanyak dua kali. Pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dilakukan untuk melihat bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran khususnya pembelajaran dengan menggunakan representasi bahasa akhlak.

Untuk mengetahui rata-rata aktivitas siswa secara pada pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-2 dapat dihitung dengan cara: $\frac{R_1+R_2}{2} = \frac{2,09+2}{2} = \frac{4,09}{2} = 2,045$. Dari hasil perolehan nilai rata-rata aktivitas siswa secara keseluruhan yaitu 2,045, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan representasi bahasa akhlak tergolong pada kategori cukup aktif sehingga aktivitas siswa selama proses belajar dengan menggunakan representasi bahasa akhlak tidak efektif.

Tes hasil belajar diberikan dalam bentuk tes uraian sebanyak lima soal. Setiap siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 72 dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya apabila $\geq 75\%$ dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 72 . Hal ini didasarkan pada pendapat Djamarah & Zain (2013: 108) yang mengatakan bahwa apabila 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau bahkan maksimal, maka proses belajar mengajar dikatakan tuntas (secara klasikal).

Berdasarkan hasil analisis tes dapat dilihat bahwa persentase siswa yang tuntas atau memperoleh nilai ≥ 72 adalah 62% dan persentase siswa yang tidak tuntas atau memperoleh nilai < 67 adalah 38%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar menggunakan representasi bahasa akhlak pada operasi hitung bilangan bulat tidak tuntas secara klasikal.

Ketidak berhasilan siswa dalam menjawab soal tes hasil belajar diduga karena siswa mengalami kesulitan dalam mengurangi bilangan bulat yang berbeda

tanda. Hal ini ditunjukkan dari hasil jawaban siswa, ada siswa yang melakukan kesalahan mengurangi bilangan operasi. Ini menunjukkan pemahaman siswa terhadap memahami soal masih lemah.

Efektivitas pembelajaran dengan representasi bahasa akhlak dalam penelitian ini ditinjau dari tiga indikator yaitu: (1) keterlaksanaan pembelajaran dikategorikan baik atau sangat baik; (2) aktivitas siswa dikategorikan aktif atau sangat aktif; dan (3) ketuntasan hasil belajar siswa tuntas secara klasikal.

Apabila ketiga indikator tersebut terpenuhi, maka pembelajaran kooperatif dengan representasi bahasa akhlak dapat diterapkan pada materi operasi hitung bilangan bulat di kelas VII MTs Al-Irsyad. Akan tetapi jika hanya dua indikator yang terpenuhi dari tiga indikator yang ditinjau maka pembelajaran menggunakan representasi bahasa akhlak cukup efektif untuk diterapkan pada materi operasi hitung bilangan bulat di kelas VII MTs Al-Irsyad, dan jika hanya satu indikator yang terpenuhi dari tiga indikator yang ditinjau maka pembelajaran menggunakan representasi bahasa akhlak kurang efektif untuk diterapkan pada materi operasi hitung bilangan bulat di kelas VII MTs Al-Irsyad. Namun apabila tidak ada satupun indikator yang terpenuhi dari tiga indikator yang ditinjau maka pembelajaran menggunakan representasi bahasa akhlak tidak efektif untuk diterapkan pada materi operasi hitung bilangan bulat di kelas VII MTs Al-Irsyad.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari ketiga indikator keefektifan pembelajaran yang telah dipaparkan di atas yaitu keterlaksanaan pembelajaran menggunakan representasi bahasa akhlak tergolong pada kategori baik, aktivitas siswa selama pembelajaran kooperatif menggunakan representasi bahasa akhlak tergolong pada kategori cukup aktif dan ketuntasan hasil belajar kooperatif menggunakan representasi bahasa akhlak pada operasi hitung bilangan bulat tidak tuntas secara klasikal, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif menggunakan representasi bahasa akhlak kurang efektif untuk diterapkan pada materi

operasi hitung bilangan bulat di kelas VII MTs Al-Irsyad.

Ditinjau dari ketiga indikator efektivitas pembelajaran yang digunakan tentu ketiga indikator ini memiliki keterkaitan yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Dalam penelitian ini kegiatan pembelajaran didominasi dengan kegiatan diskusi dan yang menjadi sumber materi pelajaran adalah LKS. Dilihat dari hasil jawaban LKS selama dua pertemuan diduga siswa mengalami kesulitan dalam menentukan hasil operasi pengurangan dan mengaitkan masalah sehari-hari dengan operasi hitung bilangan bulat. Hal ini ditunjukkan pada saat berdiskusi siswa selalu menanyakan bagaimana cara mengerjakan soal-soal tersebut. Hasil jawaban LKS juga menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa terhadap operasi hitung bilangan bulat masih kurang sehingga banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam perhitungan.

Tidak hanya itu, kurang maksimalnya peneliti dalam menjalankan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan belum bisa mengelola kelas dengan baik, menyebabkan penyampaian materi tidak tersampaikan secara penuh akibatnya ketika siswa mengalami kesulitan peneliti tidak dapat mengatasi kesulitan belajar dengan maksimal. Kurangnya pengalaman peneliti dalam mengajar mengakibatkan peneliti belum bisa membuat siswa menjadi lebih aktif sehingga selama proses belajar mengajar banyak siswa yang melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran. Kurangnya minat belajar siswa juga menjadi penyebab pemahaman konsep siswa masih lemah, sehingga saat diberikan tes hasil belajar masih ada beberapa siswa yang tidak tuntas. Kurangnya minat belajar siswa ini ditunjukkan pada saat berdiskusi ada siswa yang tidak ikut terlibat dalam berdiskusi dan memecahkan persoalan yang diberikan, serta ketika diberikan pekerjaan rumah banyak siswa yang tidak mengerjakan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti menduga hal-hal tersebutlah yang memicu ketidakberhasilan siswa dalam mencapai ketuntasan hasil belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh hasil sebagai berikut: (1) keterlaksanaan pembelajaran kooperatif menggunakan representasi bahasa akhlak tergolong pada kategori baik, (2) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran kooperatif menggunakan representasi bahasa akhlak tergolong pada kategori cukup aktif, dan (3) Ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kooperatif menggunakan representasi bahasa akhlak pada operasi hitung bilangan bulat tidak tuntas secara klasikal

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif menggunakan representasi bahasa akhlak pada operasi hitung bilangan bulat kurang efektif untuk diterapkan di kelas VII MTs Al-Irsyad.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan pada saat penelitian, saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian berikutnya adalah sebagai berikut: (1) Dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hendaknya alokasi waktu dipikirkan secara matang agar pembelajaran dapat tersampaikan secara tuntas dan maksimal, (2) Materi pelajaran hendaknya disampaikan hingga siswa benar-benar mengerti tentang materi yang dipelajari, agar siswa memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah terkait operasi hitung bilangan bulat, (3) Guru harus bisa berlaku tegas dan menciptakan suasana yang nyaman di dalam kelas agar saat pembelajaran berlangsung siswa dapat belajar lebih fokus tanpa ada yang bersenda gurau atau membuat keributan, (4) Sebelum dan sesudah diberi perlakuan tes sebaiknya dilakukan refleksi kembali. Agar siswa yang belum paham dan masih merasa bingung terkait operasi hitung bilangan bulat dapat diberikan penjelasan, dan (5) Instrumen yang digunakan harus benar-benar diperhatikan agar sesuai dan tepat untuk menilai indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Handoyo, Beki Hermawan. (2007). *Matematika Akhlak: Keajaiban Bahasa untuk Mendidik Akhlak Mulia*, Jakarta: Kawan Pustaka,.
- Sani, R. A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soedjadi, R. *Kiat Pendidikan Di Indonesia*, (1999). Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar Dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi 3), Jakarta: Balai Pustaka, (2007). Jakarta: Bumi Aksara
- Van De Walle, J. A. (2008). *Matematika Sekolah Dasar (Edisi Keenam): Pengembangan Pengajaran*. Jakarta: Erlangga